

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur yang mengalami proses menjadi tua. Proses penuaan adalah peristiwa yang normal dan alamiah yang dialami oleh setiap individu, perubahan terjadi dari berbagai aspek fisik, mental dan sosial. Menua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua. Menua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan pendengaran dan penglihatan yang kurang jelas, tubuh tidak proporsional, gerakan lambat, kulit mengendur, rambut mulai memutih, gigi mulai ompong, persendian kaku dan sakit (Nugroho, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO), lanjut usia dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu usia 45-59 tahun merupakan usia pertengahan (*middle age*), usia 60-74 tahun merupakan lanjut usia (*elderly*), usia 75-90 tahun merupakan lanjut usia tua (*old*) dan usia sangat tua (*very old*) pada usia diatas 90 tahun (Mia, 2018).

Pada proses penuaan banyak terjadi perubahan seperti perubahan degeneratif, pada usia lanjut sangat rentan terkena penyakit dibanding dengan usia lainnya, penyakit yang sering dijumpai pada lansia yaitu Rheumatoid Arthritis (Slamet, 2019).

Penyakit rheumatoid arthritis merupakan penyakit degeneratif yang menyebabkan peradangan kronis dan menimbulkan kerusakan pada sendi secara permanen, seiring berjalannya waktu banyak menimbulkan berbagai macam

keluhan seperti nyeri, kekakuan dan kelemahan otot sehingga mengakibatkan fungsi tubuh menurun dan keluhan nyeri biasanya timbul ketika melakukan aktivitas fisik, nyeri juga timbul ketika istirahat yang tidak ada hubungannya dengan masa gerakan, atau pada pagi hari ketika bangun tidur (Rufaridah, 2020)

Persendian yang paling sering terkena adalah sendi tangan, sendi lutut, sendi siku, pergelangan kaki, sendi bahu dan sendi panggul (Sosilowati, 2015) dalam Rufaridah (2020). Rheumatoid arthritis seiring berjalannya waktu banyak menimbulkan berbagai macam keluhan-keluhan yang dapat terjadi pada penderita yang mengakibatkan fungsi tubuh menurun sehingga mengganggu aktivitas (Tamher, 2011) dalam Rufaridah (2020).

Data di Indonesia dari *The Indonesia RA National Registry* (data tahun 2019-2020), menunjukkan angka remisi sebesar 24,5%. Angka remisi AR yang rendah di Indonesia diakibatkan oleh banyak faktor seperti keterlambatan diagnosis AR, keterlambatan rujukan dari pusat pelayanan primer ke dokter spesialis, sehingga terjadi keterlambatan terapi. Prevalensi dari rheumatoid arthritis sangat bervariasi, wanita memiliki risiko 2-3 kali lebih tinggi terkena AR dibanding laki-laki. Kejadian akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia namun tidak ada perbedaan secara statistik kasus pada wanita dan laki-laki di atas usia 70 tahun. Insidensi kasus tertinggi pada kelompok usia 50-54 tahun, untuk jumlah pasti penderita rheumatoid arthritis belum diketahui, namun saat ini diperkirakan tidak kurang dari 1,3 juta orang menderita AR di Indonesia dengan perhitungan berdasarkan angka prevalensi AR di dunia antara 0,5-1%, dari jumlah penduduk Indonesia 268 juta jiwa pada tahun 2020 (Hidayat, 2021).

Di Indonesia prevalensi penderita penyakit sendi menurut Riskesdas 2018 mencapai 7,30% dengan kelompok usia 35-44 tahun mencapai 6,27%, pada usia 45-54 tahun mencapai 11,08%, dan pada usia 65-74 tahun mencapai 18,63%. Penyakit sendi pada wanita lebih tinggi yaitu 8,46% dan pada laki-laki 6,13% (Riskesdas, 2018) Prevalensi penyakit sendi berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, pada Provinsi Riau sebanyak 7,10% dan di Kota Pekanbaru sebanyak 2,93% (Riskesdas, 2018). Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada tahun 2021 lansia yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 37%. Penulis menghimpun data dari Puskesmas Karya Wanita didapatkan bahwa penyakit arthritis termasuk dalam 10 penyakit terbanyak. Pada tahun 2022 terdapat 5,20% yang menderita penyakit arthritis. Lalu pada bulan januari tahun 2023 berjumlah 283 orang lansia dan terdapat 16 lansia yang menderita rheumatoid arthritis.

Penyakit yang sering terjadi atau sering dijumpai pada lansia yaitu Rheumatoid arthritis (RA) atau rematik yang ditandai dengan radang sendi, penyakit ini dapat mempengaruhi gerak tubuh karena terjadi peradangan pada sendi yang menyebabkan rasa sakit dan ditandai dengan kaku sendi dan bengkak seperti pada otot, ligamen dan tendon. Hal ini sangat mengganggu seseorang dalam kegiatan sehari-harinya, karena penyakit ini paling sering mengenai bagian kaki dan tangan, namun penyakit tersebut bisa mengenai bagian tubuh lainnya, oleh karena itu harus mendapatkan solusi karena bila dibiarkan akan mengganggu aktivitas seseorang akibat dari nyeri yang ditimbulkan (Slamet, 2019).

Untuk mengurangi rasa nyeri dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis adalah pemberian obat analgesik non opioid dan obat antiinflamasi non steroid, analgesik opioid, dan

obat tambahan (adjuvan) atau koanalgesik, tetapi salah satu efek yang serius dari obat antiinflamasi non steroid adalah perdarahan saluran cerna. Terapi farmakologis harus diminimalkan dalam penggunaannya, karena obat-obatan dapat menyebabkan ketergantungan dan kontraindikasi. Salah satu cara non-farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis adalah terapi herbal atau dengan menggunakan tanaman seperti jahe merah, serai dan dapat juga menggunakan dengan terapi relaksasi, distraksi dan pemberian sensasi hangat kompres hangat dengan cara menghangatkan persendian yang sakit (Damanik, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2019), sebelum responden diberikan kompres hangat sebagian responden mengalami nyeri dengan kategori berat (21,875%) dan setelah responden diberikan kompres hangat sebagian responden mengalami penurunan intensitas nyeri pada penderita dengan Arthritis Rheumatoid.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Happi, 2022) menyimpulkan bahwa dengan pemberian kompres hangat dapat meredakan nyeri dan dapat meregangkan kekakuan sendi di UPT PSTW Kabupaten Jombang.

Berdasarkan data dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pemberian Kompres hangat untuk menurunkan nyeri pada lansia dengan Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Pemberian Kompres Hangat

Untuk Menurunkan Nyeri Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan pemberian kompres hangat untuk menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri pasien sebelum dilakukan terapi kompres hangat pada lansia dengan rheumatoid arthritis.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri sesudah dilakukan terapi kompres hangat pada lansia dengan rheumatoid arthritis.
- c. Untuk mengidentifikasi keefektifan penerapan pemberian terapi kompres hangat untuk menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menerapkan terapi kompres hangat secara mandiri sebagai upaya pemberian terapi non-farmakologi dalam menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis.

- b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan bagi peneliti mengenai penerapan

pemberian kompres hangat untuk menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis.

c. Bagi Penulis

Memperoleh kemampuan serta menambah pengalaman penulis dibidang keperawatan mengenai terapi kompres hangat untuk menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis.